

**Negosiasi Konflik Berlatar Belakang Fanatisme Suporter Bola (Studi Kasus pada
Kelompok Suporter Panser Biru dan Snex)**

Yekholia Maoureenth Priharjanto, Agus Naryoso, Adi Nugroho

yekholiamp28@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Football is one of the most popular sports in Indonesia. The action of choreography and loyalty shown by their supporters' show of how fanatical the fans of Indonesian football clubs are. However, the supporters emotions that come out, sometimes cannot be controlled and are detrimental, such as causing physical injured and causing casualties. The case of dispute between the groups of supporters encourages rivalry which is still unsolved until now. One of them is in the Panser Biru and Snex groups. Although both of them support the PSIS team, the two parties often get into physical touch. Therefore, this study itself describes how the two groups of supporters who support the PSIS Semarang banner can make peace.

In this research, the theories used include Conflict Theory, Dominant and Sub-cultures Group Concept, Ethnocentric Concept, Face Negotiation Theory, Interaction Process Analysis, Socioculture Theory, Conflict Resolution Theory, and Id, Ego and Superego Concept. The subjects of this study were the Panser Biru and Snex supporters groups. This research used qualitative methods with data collection using in-depth interviews. The data are then grouped, analyzed using a phenomenological approach and triangulated as a form of data verification.

The results showed that the conflict arose because the two groups wanted to mutually superior and didn't want to lose because of their love for PSIS Semarang. The existing feud made them forget about the same goal, to support PSIS Semarang. The conciliatory initiative was chosen to accommodate the pretensions of supporters among groups. This negotiation is an effort to reconcile the relationship between the two groups of supporters. Negotiators came from the management of PSIS, the result of the memorandum of understanding between the two supporters' camps restored good relations between supporters for the advancement of PSIS Semarang. The role of the negotiator as an analyzer of the causes of conflict, understanding the needs of both parties and decision makers is an important key to the success of this negotiation. This peace cannot be separated from the role of persuasive communication used by the management of PSIS Semarang. The maturity of supporters is important to suppress his ego and prioritize the interests of the club to bring togetherness and increase trust which has an impact on the achievements of this Mahesa Jenar club.

Keywords: *Conflict, fanaticism, conflict negotiation, football fans.*

ABSTRAK

Sepakbola menjadi salah satu olahraga populer di Indonesia. Aksi koreografi dan loyalitas yang ditunjukkan suporter menjadi bentuk betapa fanatiknya pecinta klub sepakbola Indonesia. Namun, di antara suporter emosi yang keluar tidak dapat dikontrol dan merugikan, seperti menyebabkan bentrokan fisik dan menimbulkan korban. Kasus pertikaian antar kubu suporter mendorong rivalitas yang masih tak terselesaikan hingga kini. Salah satunya pada kelompok Panser Biru dan Snex. Walaupun keduanya mendukung tim PSIS namun kedua pihak sering terlibat bentrokan fisik. Maka dari itu, penelitian ini sendiri mendeskripsikan bagaimana dua kelompok suporter yang mendukung panji PSIS Semarang dapat berdamai.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan antara lain Teori Konflik, Konsep Kelompok Budaya Dominan dan Sub-budaya, Konsep Etnosentrisme, Teori Analisa Proses Interaksi, Teori Negosiasi Wajah, Teori Sosiokultur, Teori Resolusi Konflik, dan Konsep id, ego dan superego. Subjek penelitian ini ialah kelompok suporter Panser Biru dan Snex. Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Data tersebut kemudian dikelompokkan, dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan ditriangulasi sebagai bentuk verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan konflik muncul karena kedua kelompok ingin saling unggul dan tidak ingin kalah karena kecintaannya pada PSIS Semarang. Perseteruan yang ada membuat mereka lupa akan kesamaan tujuan, untuk mendukung PSIS Semarang. Inisiatif berdamai dipilih untuk mengakomodasikan keinginan antarkelompok suporter. Negosiasi ini sebagai satu upaya rekonsiliasi hubungan kedua kelompok suporter. Negosiator berasal dari kalangan manajemen PSIS, hasil nota kesepakatan perdamaian di antara kedua kubu suporter mengembalikan hubungan baik antarsuporter guna kemajuan PSIS Semarang. Peran negosiator selaku penganalisis akar konflik, memahami kebutuhan kedua pihak dan pengambil keputusan menjadi kunci penting keberhasilan negosiasi ini. Perdamaian ini tak lepas akan peran komunikasi persuasif yang digunakan manajemen PSIS Semarang. Kedewasaan suporter penting tuk menekan egonya dan mengutamakan kepentingan klub membawa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan pada prestasi klub Mahesa Jenar ini.

Kata Kunci : Konflik, Fanatisme, Negosiasi Konflik, dan Suporter Bola.

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan salah satu olahraga populer di Indonesia. Popularitas sepakbola di Indonesia juga terlihat dari kehadiran kelompok suporter yang senantiasa mendukung klub kebanggannya yang tersebar di seluruh penjuru bangsa. Antusiasme kelompok suporter ini ditunjukkan dengan kreativitas dan koreografi yang dihadirkan ketika laga berlangsung untuk memacu semangat para pemain.

Keberadaan kelompok suporter yang mendukung klub kebanggaan mereka membuat para kelompok suporter menciptakan identitas yang membedakan dengan kelompok yang lain. Dikarenakan banyaknya klub sepakbola, banyak juga klub suporter yang ada. Seperti jakmania yang mendukung Persija Jakarta dan bonek yang mendukung Persebaya. Tak mau kalah, klub Mahesa Jenar didukung pula oleh Panser Biru, lalu bertambah pada tahun 2005 kelompok Snex juga mendukung PSIS Semarang. Antusiasme, loyalitas dan militansi para suporter tak hanya dapat dilihat ketika di stadion saja, namun juga melalui media sosial.

Di sisi baik euphoria kelompok suporter, terkadang ada sisi negatif dari sorak sorai yang dikumandangkan. Ketika kondisi tim sedang tidak berada dalam performa terbaiknya membuat harapan yang diinginkan kelompok suporter harus pupus. Hal itulah yang terkadang memancing emosi dari kelompok suporter itu di stadion. Selain itu, wasit menjadi salah satu sasaran kemarahan dari kelompok suporter, terlebih bila keputusan wasit dianggap berat sebelah.

Sisi negatif ini menimbulkan kelompok suporter bertindak di luar batas, yang membuat mereka lupa akan makna kebersamaan ketika menonton sepakbola. Ketika emosi sudah memenuhi kepala menimbulkan para pendukung ini dapat bertindak yang merugikan. Sebut saja konflik antar kelompok suporter yang berawal saling ejek lalu berakhir pada aksi saling lempar benda.

Insiden seperti itu sering sekali terjadi di Indonesia. Rasanya hampir setiap liga bergulir, berita akan kerusakan antarsuporter pasti memenuhi kabar berita. Save our soccer menghimpun sekitar 72 korban secara “terpaksa” tewas akibat pertengkaran yang disebabkan oleh bedanya pilihan klub yang dibanggakan yang dihimpun semenjak tahun 1995, amarah dan benci yang sudah ada dalam diri individu dapat membuat seseorang bertindak sesukanya dan tak berpikir rasional. 44% kasus yang ada dalam pertikaian antarsuporter ini tergolong ke pembunuhan secara sengaja. (Sumber : Tirta.id).

Di balik sisi negatif fanatisme yang ada, tetap ada sisi positif fanatisme kelompok suporter ini. Terlihat dari keberadaan kedua pendukung PSIS Semarang. Walau keduanya pernah berkonflik, dalam tahun 2020 kedua pihak memberikan masukan kepada tim manajemen PSIS terkait *homebase* PSIS, dikarenakan kota Semarang masih menerapkan pembatasan kegiatan masyarakat pada Juli 2020.

Ketika bila membela klub favoritnya, ada baiknya suporter memiliki kedewasaan dan pengendalian diri. Keberadaan persaingan di antara para suporter seharusnya direspon dengan

melihat hal yang positif, maka kedewasaan suporter menjadi penting untuk dibudayakan dan dikelola agar tidak merugikan bagi pihak-pihak yang terkait. Kemajuan sepakbola Indonesia sendiri dipengaruhi dari kedewasaan suporter ini. Terlebih Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah Piala Dunia U-21, yang mana suporter Indonesia seharusnya dapat menunjukkan bahwa mereka ialah suporter yang dewasa.

RUMUSAN MASALAH

Maraknya pertikaian antar kelompok pendukung sepakbola yang tak sedikit mengorbankan nyawa seseorang, rasanya “loyalitas” bukanlah suatu ukuran yang pantas bila harus dibandingkan dengan nyawa seseorang. Bentrokan di antara pendukung klub sepakbola di Indonesia seperti kasus lama yang terus menerus berulang.

Upaya mendamaikan antarkelompok suporter ini pernah dilakukan oleh PSSI, sebagai organisasi penanggungjawab olahraga sepakbola. Namun hasil yang kurang maksimal ditunjukkan. PSSI juga kerap menerima kritikan dikarenakan PSSI dianggap belum mampu mengondisikan para suporter, baik dalam laga nasional hingga internasional.

Salah satu keributan antar suporter dilakukan oleh Panser Biru dan Snex. Yang pada hakikatnya kedua kelompok ini mendukung satu panji kesebelasan yang sama. Puncaknya pada 2012, keributan tanggal 14 Januari 2012 kedua kelompok pendukung ini tak mampu dibendung. Keributan berlangsung di Jalan Majapahit dan tawuran kedua suporter memanas. Padahal kedua belah pihak baru saja selesai untuk menandatangani ikrar

perjanjian perdamaian dan berjanji untuk berdamai, yang juga disaksikan oleh para elite petinggi PSIS. Aksi ini menewaskan seorang snex. Tindakan ini menjadi buntut dari keributan kala PSIS Semarang yang harus melawan PSIR Rembang. Saat pertandingan antara PSIS Semarang dan PSIR Rembang sebelumnya, ada satu korban yang terluka akibat aksi saling ejek di antara kedua pihak.

Walaupun aksi keributan kedua kelompok suporter pendukung Mahesa Jenar ini menciderai persaudaraan yang dibangun. Pada akhirnya kedua kubu sepak untuk berdamai dan bersama-sama mendukung PSIS Semarang. Maka, problem statement dalam penelitian ini ialah “Bagaimana negosiasi konflik yang dilakukan dengan berlatar belakang fanatisme suporter bola pada supporter Panser Biru dan Snex?”

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan negosiasi konflik yang dilakukan berdasar fanatisme suporter bola pada kelompok suporter Panser Biru dan Snex.

KERANGKA TEORI

Teori Konflik

Teori mengenai konflik dikemukakan oleh beberapa ahli. Antara lain pandangan dari Coser dan Dahrendroft yang mengaitkan konflik dengan struktur sosial tertentu. Di mana keberadaan konflik menjadi salah satu bagian dari sosial masyarakat. Konflik sendiri dimaknai dalam beberapa pandangan. Menurut Dahrendroft, terdapat beberapa tahapan *dichotomy* yang memakai pengandaian berupa *imperatively*

coordinated, yang ditunjukkan dengan adanya kekuasaan positif dan negatif yang mewakili masing-masing kelompok, yang masing-masing kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dan saling berlawanan. Pandangan yang pertama menyangkut pihak yang memiliki peranan positif akan cenderung mempertahankan posisi *status quo*, dan sebaliknya, yang negatif ingin merubah *status quo* (Poerwanto. 1997 : 43).

Dalam pandangan tersebut, peneliti dapat memahami struktur sosial suatu komunitas yang membuat peneliti mengetahui berbagai bagian dalam suatu komunitas (termasuk mengetahui penyebab akar historis konflik atau hanya sekedar gejala umum masyarakat yang sedang berubah).

Konsep Kelompok Budaya Dominan dan Sub-budaya

Dalam kehidupan sosial masyarakat, kelompok dominan mencerminkan suatu kelompok yang lebih memiliki legitimasi dan menguasai budaya yang ada dalam masyarakat. Sub-budaya sendiri merupakan suatu kelompok yang dibangun berdasarkan dari sesuatu yang unik dan berbeda dengan budaya dominan, yang mana sub-budaya sendiri memiliki pengaruh terhadap anggota organisasi.

Sathe (1985) menjelaskan keberadaan budaya kontra (*counter culture*) terbentuk akibat kelompok sub-budaya berada pada posisi yang berlawanan dengan budaya yang dominan. (Muis. 2019 : 52)

Konsep Etnosentrisme

Dalam pandangan Sunmer, etnosentrisme merupakan konsep

pandangan masyarakat secara universal yang menganggap bahwa kelompoknya menjadi pusat dari segalanya, menilai dan menganggap kelompok lainnya berdasarkan acuan kelompoknya sendiri dan cenderung menolak bila ada kelompok yang berbeda dengan kelompoknya (Fauzi. 2020 : 3).

Konsep etnosentrisme dalam kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa adanya kecenderungan untuk mengagungkan kelompoknya dan cenderung meremehkan keberadaan dari kelompok lawan.

Teori Negosiasi Wajah/Rupa

Teori negosiasi wajah/rupa hadir untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda dapat mengelola hubungan dan perbedaan pendapat. Di mana “wajah” atau citra diri, menggambarkan fenomena universal yang mencakup seluruh budaya. *Face-Negotiation Theory* ini dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan dasar untuk memprediksi bagaimana manusia menyelesaikan karya wajah di budaya yang berbeda. Wajah atau bentuk mengacu pada gambar seseorang di depan orang lain. Ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan, dan nilai-nilai serupa lainnya. Dengan kata lain rupa adalah gambar yang Anda inginkan atau identitas orang lain dari Anda dalam situasi sosial. Karya wajah adalah perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi citra diri, serta melindungi, membangun, dan mengancam wajah orang lain (Sari, Maduma Yanti. 2017 : 3).

Teori Analisa Proses Interaksi (Interaction Process Analysis)

Teori analisa proses interaksi menitikberatkan pada komunikasi antar kelompok yang menunjukkan adanya proses koneksi, Terfokus pada komunikasi antar kelompok, yang memperlihatkan hadirnya proses koneksi, saling terhubung atau *conversation*, yang senantiasa bergerak dengan dinamis dalam upaya pembentukan dan pemahaman terkait kelompok itu sendiri, serta cenderung terfokus kepada kelompok kecil menjadi dasar dari teori analisa proses interaksi.

Bales dalam Littlejohn (2017 : 264), menerangkan kehadiran individu dalam suatu kelompok, menghasilkan reaksi yang berbeda-beda. Individu dapat memperlihatkan suatu sikap positif maupun gabungan. Seseorang dapat bersikap positif dalam suatu kelompok dengan terlihat (1) menjadi ramah; (2) mendramatisasi (individu suka bercerita/berbicara); atau (3) menyetujui. Namun, individu bisa pula terlihat memiliki sikap negatif, yaitu dengan melakukan (1) penolakan; (2) mengekspresikan ketegangan; atau (3) menjadi tidak ramah. Bila dihadapkan dengan mengerjakan tugas yang diselesaikan secara berkelompok, para anggota ataupun individu bisa (1) meminta / menanyakan informasi; (2) meminta pendapat (opini); (3) meminta saran; (4) memberikan saran; (5) memberikan opini; dan (6) memberikan informasi.

Bila di dalam suatu kelompok pendukung sendiri, teori ini dipergunakan tuk menganalisis bagaimana individu dapat bersikap dan memahami kelompoknya, serta memunculkan perilaku yang

mendominasi pada suatu kelompok suporter yang ada.

Teori Sosiokultur

Tradisi sosiokultural terfokus kepada *managing difference* sebagai hasil interaksi budaya dan dari berbagai faktor yang lebih luas dari faktor kognitif (psikologis) individu saja. Dalam tradisi sosiokultur ada tiga konstruksi teori. Pertama, *identity manajemen theory*; identitas tak hanya melekat pada pelaku (aktor) komunikasi (komunikator), namun juga pada hubungan (*relationship*). Pandangan Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach memberikan konstruksi identitas, yaitu suatu entitas yang dapat dibentuk, dipertahankan dan diubah dalam suatu hubungan, terutama bila diwarnai karena perbedaan budaya atau menjadi identitas budaya yang melekat ketika individu terlibat dalam hubungan. Identitas yang berbeda dari kacamata budaya akan dapat menjembatani untuk melakukan negosiasi yang melibatkan *facework* sebagai rupa fisik budaya hingga pada aturan dan simbolisasi budaya yang melekat pada individu.

Pandangan konstruk yang kedua lahir dari gagasan Leslie Baxter dan kawan-kawan dengan tujuan meneruskan pemikiran Bakhtin mengenai *relationship* yang dimaknai sebagai proses dialektis dan dialogis perbedaan, menyebabkan konstruk yang dominan dalam teori ini ialah dialektis dan dialogis. Dialektika dipahami sebagai semacam tekanan dalam sistem budaya yang biasanya membanjiri suara individu. Dialogis ditekankan sebagai suara yang berbeda, tetapi bersatu dalam kesatuan. Baxter menekankan bahwa hubungan adalah dialog yang dinamis dan

dialektis, karena proses komunikasi merupakan upaya untuk mengatur dan menyatukan perbedaan dalam hubungan.

Keberadaan dialektis-dialogis yang ada melahirkan pemikiran yang lebih khusus mengenai pengaturan privasi dalam relationship. Yang mana menjadi konstruk teori ketiga, *communication privacy management*. Hasil konstruksi Sandra Petronio lebih menekankan pada upaya untuk mengatur area publik dan kerahasiaan pribadi dalam sebuah relationship (Fajar, Arief. 2013 : 28-29)

Teori Resolusi Konflik (Conflict Resolution Theory)

Resolusi konflik, dengan kata lain *conflict resolution* dalam bahasa Inggris, memiliki perbedaan tafsiran dari kacamata para ahli yang memiliki fokus kajian di ranah konflik. Webster dictionary menyebutkan resolusi dalam pandangan Levine ialah (1) satu perbuatan dengan tujuan menyelesaikan masalah, (2) satu upaya guna memecahkan masalah, dan (3) menghilangkan masalah. Menurut Fisher et al., resolusi konflik menjadi satu upaya untuk menurunkan kadar ketegangan hingga mengatasi akar yang penyebab konflik, dan bertujuan agar kedua belah pihak yang berselisih dapat kembali membangun hubungan. Sebagai suatu proses sosial yang kompleks, proses menyelesaikan konflik perlu dilaksanakan dengan menimbang-nimbang kepentingan kedua pihak, serta dapat merukunkan dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan (dalam Mahrudin. 2018 : 202).

Penyelesaian konflik dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting untuk diambil dan diusahakan oleh

individu dan kelompok. Terlebih lagi dalam dunia olahraga, khususnya sepakbola, kelompok pendukung perlu didampingi dan diarahkan agar tidak merugikan, terlebih melihat angka perselisihan dan kericuhan di antara kelompok suporter yang jumlahnya tidak sedikit. Dari pandangan teori ini, berdasarkan tingkat kebutuhannya maka konflik antara para kelompok suporter sangat perlu untuk segera diselesaikan, terlebih guna mendapatkan iklim persepakbolaan yang sportif dan kompetitif serta demi memacu prestasi olahraga sepakbola Indonesia.

Konsep id, ego, dan superego

Kepribadian manusia menurut Freud terdiri dari tiga sistem yakni *id*, *ego* dan *super-ego*. Yang mana manusia berupaya untuk dapat menyalurkan energi dan mengupayakan mendapatkan kepuasan dari sistem yang ada. Freud menganalisis bahwa konsep *id* terlalu tertuju pada aktivitas saraf, otot tubuh, dan organ lainnya. Freud tidak menempatkan stimulus / rangsangan, seperti bagaimana informasi mempengaruhi ketegangan atau tekanan psikologis dari luar. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dijelaskan kepada kita bahwa segala aktivitas mental yang terjadi pada manusia yang dipengaruhi respon dari luar akan menimbulkan ekspresi reaksi *id*. Itu tergantung pada ketegangan yang mempengaruhi individu tersebut.

Ego sebagai proses yang dilalui *id* untuk meredakan ketegangan dengan pergerakan impulsif dan pembentukan gambaran yang tidak mencapai tujuan. Dengan kata lain, ego mengupayakan individu untuk menahan keinginan yang berlebih karena harus melihat kepada

realitas / kenyataan. Ego sebagai pengontrol *id* yang lebih melambangkan pada kesenangan (fantasi).

Superego ialah cabang moril atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego mewakili alam ideal daripada alam nyata, dengan kata lain superego ingin menunjukkan keadaan yang baik dan benar yang diimpikan (Juraman, Stefanus Rodrick. 2017 : 282-283).

METODE

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretif. Paradigma interpretif memahami bentuk paling mendasar dari dunia sosial pada level pengalaman subjektif seseorang. Yang mana digunakan untuk mencari penjelasan dalam realisme mengenai subjektivitas dan kesadaran individu, dalam kerangka acuan mengenai partisipan berhadapan dengan peneliti mengenai tindakan. Pendekatan ini, bagi ilmu sosial, cenderung nominalis, anti positivistik, voluntaris, dan ideografik (Burrell dan Morgan, 1979). Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan (ditemukan), dan ditafsirkan. Paradigma tersebut memahami hakikat manusia sebagai pencipta dunianya, menciptakan sistem makna. Ilmu pengetahuan yang dibangunnya bersifat *common sense*, induktif, *ideographic*, menekankan pada makna, tidak bebas nilai (Paranoan. 2015 : 14)

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini ialah kelompok suporter dari PSIS Semarang

yaitu Panser Biru dan Snex. Di mana informan dalam penelitian ini sendiri dengan lima informan kunci, yaitu dari pihak manajemen PSIS, ketua suporter dari Panser Biru ketua suporter SNEX, dan masing-masing satu suporter dari kedua belah pihak.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam.

ANALISIS DATA

Dalam menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan fenomenologi. Di mana ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama, menetapkan lingkup fenomena yang akan dikaji, pada tahap ini peneliti memahami perspektif filosofis terkait konsep mengenai kajian yang akan dipakai oleh peneliti. Kedua, menyusun daftar pertanyaan, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang akan menguak makna dan menelusuri pengalaman yang penting informan. Ketiga, peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari informan kunci dengan melakukan wawancara. Lalu hasil wawancara yang didapatkan kemudian dianalisis dengan mengubahnya ke dalam bahasa tulisan, menginventarisasi pernyataan yang penting dan relevan dengan topik, lalu mengklasifikasikan pernyataan yang ada. Di tahap tersebut peneliti juga dapat mencari makna yang ditemukan dan memungkinkan dari diri peneliti. Keempat, peneliti melakukan deskripsi esensi, yakni menyusun deskripsi secara keseluruhan mengenai makna dan esensi yang didapatkan dari para subjek penelitian. Terakhir, secara utuh peneliti dapat melaporkan hasil yang didapatkan

yang berasal dari makna-makna tunggal dari pengalaman yang diulik. (Hasbiansyah. 2005 : 9-10)

PEMBAHASAN

PSIS Semarang yang lahir pada tahun 1932 baru resmi memiliki organisasi pendukung pada tahun 2001 yang diawali dari kelahiran Panser Biru. Panser Biru dengan identitas warna biru dan kelompok suporter yang loyal, berupaya untuk senantiasa hadir mendukung tim kebanggaan kota Semarang.

Namun, keharmonisan ini tak berlangsung lama. Pada tahun 2005 terjadi perpecahan di kubu Panser Biru akibat ketidaksepemahaman mengenai kelompok pendukung arus bawah dan kekecewaan pendukung Pak Edy kala “mubes Panser” yang mengakibatkan lahirnya kelompok suporter baru yakni Snex. Kehadiran Snex menjadi warna baru bagi kelompok pendukung PSIS Semarang yang mengaungkan militansi kelompok arus bawah dengan identitas warna hitamnya.

Konflik antar kedua kubu paling sering dimulai dari aksi saling ejek ketika di lapangan. Aksi saling ejek ini dilakukan dengan melempar chant yang merendahkan kelompok pendukung lain. *“Biasanya ya ‘di bunuh saja’ atau dengan kata-kata umpatan” “Salah satu contoh chant yang pernah dilempar sendiri kurang lebih begini ‘panser the jak sama saja, asal jangan snex. Snex itu anjing”* Maksudnya suporter Panser Biru dan The Jak (Pendukung Persija Jakarta) sama saja atau bersaudara, asal tidak ada snex. Dan jangan ada Snex di antara Panser Biru dan The Jak.

Aksi saling ejek ini menunjukkan upaya Panser Biru dan Snex mempertahankan identitas yang mereka miliki. Yang mana selaras konsep etnosentrisme, di mana kelompok Panser dan Snex berupaya untuk mempertahankan kedudukan kelompoknya yang menjadi pusat budaya dan cenderung memandang remeh kelompok lain.

Di sisi lain, Panser Biru yang lebih dahulu memiliki nama dan eksistensi, mencoba mempertahankan dominasi. Dominasi mereka ditunjukkan dengan jumlah kuota tiket yang lebih banyak, tribun yang lebih besar dan juga massa yang lebih banyak. Dominasi yang dilakukan Panser Biru ini menunjukkan bahwa mereka merupakan kelompok yang mendominasi seperti dalam konsep budaya dominan dan sub-dominan. Dan juga dalam pandangan teori konflik yang memperlihatkan bahwa Panser Biru mengupayakan dominasi untuk menunjukkan kekuasaan mereka sebagai kelompok suporter pendukung PSIS Semarang. Namun, kelompok Snex tak ingin kalah, yang menyebabkan kedua pihak sering sekali bertikai untuk menunjukkan mereka ialah kelompok yang paling baik dan lebih unggul.

Persaingan di antara kedua kelompok suporter ini sendiri juga dilatarbelakangi oleh fanatisme yang mereka miliki akan klub PSIS Semarang. Rasa cinta yang mereka miliki membuat masing-masing kubu berupaya untuk menunjukkan kreativitas melalui yel-yel dan koreografi yang mereka miliki untuk menyemangati dan mendukung tim PSIS Semarang. Identitas yang berbeda dimiliki oleh kedua kelompok pendukung PSIS Semarang ini. Panser Biru dengan dominasi warna biru dan tipe pendukung dengan tipe mania namun bertransformasi ke era suporter

modern seperti *hooligans* atau ultras. Sedangkan Snex dengan dominasi warna hitam yang erat dengan kemilitansian yang ditunjukkan oleh suporter arus bawah. Perbedaan inilah yang membuat kedua kelompok sering sekali berbentrok karena memiliki identitas yang berbeda.

Tetapi ada salah satu momen kompetisi sehat yang dilakukan antar kedua kelompok suporter ini ialah pada tahun 2005/2006 kala perang bintang ISL digelar. Kedua kelompok ini merajai dengan keluar sebagai pemenang pertama dan kedua untuk kelompok suporter, dengan Panser Biru yang menyabet peringkat pertama disusul Snex di peringkat kedua.

Kelompok suporter sendiri terdiri dari sekumpulan individu yang membentuk kelompok massa. Masing-masing individu yang didalamnya sendiri tidak dapat dikontrol untuk pemikiran dan perilakunya, namun individu dapat menunjukkan ketertarikan dalam kelompok yang ada. Teori analisa proses interaksi mengemukakan di mana dalam suatu kelompok seseorang dapat menunjukkan sikap positif maupun gabungan, dan juga ada upaya untuk bekerja sama dalam kelompok misalnya dengan menanyakan informasi, mencari informasi, dan sebagainya. Kisah dari individu yang bergabung dalam kelompok Snex, ia merasa senang dan menyukai ketika bergabung di dalam kelompok Snex tersebut. Kisah lain datang dari individu yang bergabung dalam kelompok Panser Biru, di mana ia bergabung ke Panser Biru dikarenakan motivasinya untuk mencari informasi dan memudahkan aksesnya untuk mendukung tim PSIS Semarang.

Fanatisme yang dimiliki oleh kelompok ini sendiri menjadi salah satu dasar kedua kelompok ini juga dapat berbaikan dan menjalin hubungan yang harmonis. Kedua kelompok berupaya untuk menjaga wajah / identitas yang mereka miliki dan saling berupaya untuk tidak mengusik kelompok lawan. Hal ini seperti dalam pembahasan teori negosiasi wajah yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Dalam hal ini sendiri menunjukkan bahwa Panser Biru ingin dilihat sebagai kelompok suporter yang loyal dan teratur dalam mendukung tim, sedangkan Snex mencitrakan dengan kelompok yang memiliki militansi dalam mendukung tim. Ketika konflik di antara keduanya terjadi mereka berupaya untuk tetap mempertahankan keberadaan dan eksistensi mereka dengan tetap mendukung tim sesuai dengan identitas masing-masing, sedangkan bila di luar stadion mereka tetap menjaga nama kelompoknya dengan tidak mudah terprovokasi dan memilih menghindari konflik.

Identitas yang dibangun oleh masing-masing kelompok sendiripun pernah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Seperti ketika pembentukan Snex ada cap negatif yang disematkan seperti “kelompok pemabuk” namun lama-kelamaan label negatif itu hilang dengan aksi-aksi positif yang ditunjukkan oleh kelompok Snex. Tak hanya itu, Panser Biru juga berupaya memperbaiki stigma masyarakat mengenai kelompok suporter yang dinilai “*urakan* dan tidak tertib aturan” dengan melakukan kampanye untuk menjadi suporter cerdas dan loyal dengan hadir ke stadion menggunakan pakaian yang rapi dan menaati aturan yang ada. Upaya perubahan stigma ini sendiri merupakan salah satu hal yang dibahas

dalam teori sosiokultur, menurut *identity management theory*, identitas yang ada dikelola untuk menghasilkan suatu hal yang positif untuk menjaga wajah dari suporter kebanggaan PSIS Semarang.

Upaya pengelolaan suporter oleh manajemen PSIS Semarang dengan komunikasi persuasif menghasilkan kedua kelompok suporter ini dapat berkomunikasi dalam dua arah yang memungkinkan untuk memberi masukan dan saran untuk membawa PSIS Semarang ke arah yang positif.

Ketegangan di antara kedua kubu suporter diselesaikan dengan pertemuan negosiator dengan masing-masing pihak bertikai. Ketika negosiasi berlangsung tentu ada ketegangan akibat kedua kelompok ini saling tak ingin mengalah. Penyelesaian permasalahan di antara kedua kubu melibatkan negosiator yang berupaya menelaah penyebab konflik dan berupaya untuk mencari jalan keluar terbaik. Selaras dengan teori resolusi konflik, yang mana resolusi konflik sendiri menjadi suatu usaha untuk menurunkan kadar ketegangan hingga mengatasi akar yang penyebab konflik, dan bertujuan agar kedua belah pihak yang berselisih dapat kembali membangun hubungan. Pertemuan kedua belah pihak suporter dilakukan untuk menegosiasikan dan mengakomodasikan keinginan dari masing-masing pihak, yakni Panser Biru dan Snex.

Negosiator sendiri diambil dari pihak manajemen PSIS Semarang, yakni Pak Yoyok dan Pak Liluk. Dengan kedua kelompok suporter sendiri sudah akrab dengan kedua negosiator ini. Selain dipilih menjadi negosiator karena memiliki unsur kedekatan, kedua tokoh tersebut juga dinilai dapat memberikan jalan keluar

terbaik dengan memposisikan diri mereka netral dan dapat memberikan opsi terbaik bagi permasalahan kedua kelompok ini. Kedua kelompok suporter mengikuti dan menaati nota kesepakatan perjanjian damai dengan tujuan mendahulukan kepentingan PSIS Semarang dan juga khawatir akan terkena sanksi yang sudah diatur.

Kecintaan kedua kelompok suporter akan PSIS Semarang juga ditunjukkan dengan kedua pihak mengalahkan ego masing-masing kelompok dan sepatutnya mencapai kata damai. Dalam hal ini, terlihat bahwa *id* (keinginan) dari masing-masing kelompok suporter tentu berbeda sesuai tujuan kelompok mereka masing-masing, seperti kelompok Panser dan Snex yang menginginkan eksis sebagai kelompok suporter di Kota Semarang, kedua kelompok suporter berupaya untuk menunjukkan kreativitas dan perilaku untuk lebih unggul dari yang lain, bila tidak dikelola dengan baik bisa saja kedua pihak beradu di segala bidang sampai ke konflik fisik karena adanya provokasi yang biasanya dimulai dengan lempar *chant*. Ego ditunjukkan dengan negosiasi yang diambil oleh kelompok pendukung Panser Biru dan Snex dengan saling beradu di stadion dalam ranah kreativitas dengan koreografi dan nyanyian yang dikemas untuk mendukung tim PSIS Semarang serta berupaya menghilangkan hal-hal rasisme yang bisa menyinggung kelompok lain. Superego di sini terlihat dengan proses kedewasaan yang ditunjukkan oleh kedua kubu untuk berkompetisi secara positif dan adil dengan menunjukkan kreativitas di stadion dan bila di luar stadion mereka mengesampingkan perbedaan.

SIMPULAN

Kelompok suporter dengan fanatisme yang ada menjadi salah satu ciri kepopuleran olahraga sepakbola di Indonesia. Kelompok Panser Biru sebagai pendukung tim PSIS harus berbagi eksistensi akibat kehadiran Snex. Konflik dengan durasi tak menentu sering terjadi di antara kedua pihak, dengan sebagian besar alasan berkonflik akibat aksi saling ejek.

Di mana kedua pihak berupaya untuk mempertahankan identitas kelompok mereka dan saling menjaga gengsi akibat fanatisme yang kedua kelompok miliki kepada PSIS Semarang. Inisiasi perdamaian di ambil oleh pemangku kepentingan kota Semarang yang juga melibatkan manajemen PSIS Semarang.

Penandatanganan nota kesepakatan dihadiri oleh masing-masing perwakilan dari suporter yang bertikai dan pihak negosiator dari manajemen tim PSIS Semarang. Ketegangan dan tawar-menawar serta unsur kekeluargaan hadir dalam pertemuan yang ada. Pada akhirnya kedua pihak yang bertikai sepakat untuk menandatangani nota perdamaian dengan mengusung kepentingan PSIS dan berupaya tidak terkena sanksi bila melanggar perjanjian yang ada. Komunikasi persuasif menjadi kunci yang dihadirkan oleh pihak manajemen PSIS untuk mengelola konflik yang hadir akibat dua pendukung klub Mahesa Jenar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Fajar, Arief. 2013. *The Relationship; Kunci Relasi dalam InterpersonalContext* (Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Interpersonal dalam Pandangan Stephen W. Littlejohn).

KomuniTi, 5(1).
(<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/4127/4.pdf;sequence=1>)

Fauzi, Firman. Asri, Ramadhia. 2020. Pengaruh Etnosentrisme, Citra Merek Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Batik (Studi Pada Konsumen Di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 6(2).
(<file:///C:/Users/asus/Downloads/8267-20302-1-PB.pdf>)

Hanifan, Fiazmi Aqwam. Provokasi di Medsos Bikin Suporter Indonesia Makin Agresif Membunuh. 2018, dari <https://tirto.id/provokasi-di-medsos-bikin-suporter-indonesia-makin-agresif-membunuh-c2xD>

Hasbiansyah. (2008). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*. (9)1.
<https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714#>

Littlejohn, Stephen W & dkk. 2017. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. USA : Waveland Press.

Juraman, Stefanus Rodrick. 2017. Naluri Kekuasaan Sigmund Freud. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(3)

Mahrudin, Nurdinr. (2018). Resolusi Konflik Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. *Asketik*. (3)2

Muis, Mahlia. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia pada Kinerja Industri*. Bogor : IPB Press.
(https://www.google.co.id/books/edit/Manajemen_Sumber_Daya_Manusia_pada_Kiner/0X8SEAAQBAJ)

[?hl=id&gbpv=1&dq=budaya+dominan+dan+sub&pg=PA52&printsec=frontcover\)](https://www.researchgate.net/publication/312111111?hl=id&gbpv=1&dq=budaya+dominan+dan+sub&pg=PA52&printsec=frontcover)

Pararoan, Natalia. 2005. Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis Dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. 10(1). (<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/16813/11082>)

Poerwanto, Hari. 1997. Teori Konflik dan Dinamika Hubungan antarsuku-Bangsa. *Humaniora*. 6. (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1861/1668>)

Sari, Yanti Maduma. 2017. Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di Duri Kelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *JOM FISIP*, 4(2). (<https://media.neliti.com/media/publications/189837-ID-komunikasi-antarbudaya-studi-negosiasi-w.pdf>)